

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pengelola lembaga pendidikan berupaya membangun bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara khusus, sasaran pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menetapkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Implementasi proses pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut di atas secara formal berlangsung di sekolah dengan aktivitas intinya adalah proses belajar-mengajar yang melibatkan berbagai komponen terkait. Setiap aspek pendidikan di sekolah memengaruhi indikator peningkatan mutu pendidikan, seperti mutu lulusan, kualitas pengajar, kepala sekolah, staf sekolah, proses pembelajaran, fasilitas dan lingkungan, manajemen sekolah, penerapan kurikulum, sistem evaluasi, dan faktor-faktor lain yang terkait. Semua komponen ini dapat dijadikan sebagai indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena masing-masing komponen tersebut mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan oleh sebuah sekolah (Kompri, 2015).

Proses pengembangan potensi siswa melalui pendidikan bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai penting dalam aspek spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan, budaya, dan lain-lain. Mutu pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Masalah kurangnya mutu lulusan masih menjadi perhatian utama,

sehingga berbagai program dan upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, meskipun belum sepenuhnya berhasil dengan optimal.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan kepada pengawas sekolah pada tahun 2023 di Kabupaten Bireuen, ditemukan bahwa beberapa kepala sekolah pada jenjang SMP menunjukkan kelemahan dalam beberapa aspek kompetensi supervisi akademik. Kompetensi yang masih rendah meliputi kemampuan merancang instrumen supervisi yang terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran dan pemanfaatan data untuk menyusun strategi pembinaan guru secara individual maupun kelompok. Kepala sekolah juga dilaporkan kurang optimal dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru setelah pelaksanaan supervisi.

Di sisi lain, sebagian besar guru menunjukkan kurangnya motivasi dalam mengikuti supervisi akademik, yang sering dianggap sebagai bentuk penilaian daripada pembinaan. Beberapa guru juga memiliki kelemahan dalam aspek perencanaan pembelajaran, seperti penyusunan RPP yang kurang terstruktur, serta implementasi metode pembelajaran aktif yang masih terbatas. Data ini diperoleh dari wawancara dengan 10 kepala sekolah dan 15 guru di Kabupaten Bireuen (2022).

Salah satu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui supervisi akademik. Sebagai supervisor akademik, kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk membantu guru menjadi profesional sehingga guru mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor pendidikan senantiasa menjadi pendamping bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Supervisi dari kepala sekolah diharapkan hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah akan lebih baik dan bermutu sehingga tujuan dari Pendidikan akan tercapai (Suroso dkk, 2023).

Implementasi supervisi memerlukan kerativitas tinggi dari pada supervisor untuk mencari solusi dari problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengawas sekolah jenjang SMP Kabupaten Bireuen (2022) mengemukakan bahwa:

“Sebahagian besar supervisor belum memiliki kreativitas tinggi dalam memecahkan masalah, Kepala sekolah sebagai supervisor belum melakukan pemberdayaan dan pengembangan pribadi dan lembaga secara terprogram dan terencana. Mereka sering menggunakan kesibukan sebagai alasan utama”.

Selanjutnya, terkait dampak negatif dari pelaksanaan supervisi yang tidak terlaksana dengan baik, Sayee dan Adomako (2021, hlm 2) mengemukakan bahwa:

*“The report challenged the kind of supervisory activities given to students in these different secondary schools relating to the planning and learning materials. We can undoubtedly conclude that insufficient supervision was part of the factors that could have led to the underperformance of students”*

Seorang supervisor perlu memiliki kecermatan dalam membaca suatu masalah, menganalisis, mengidentifikasi faktor penyebab dan hal-hal terkait, serta menyajikan secara komprehensif masalah yang dihadapi dan langkah-langkah yang perlu diambil sebagai solusi efektif (Supu dkk, 2023).

Peran supervisor sangat krusial dalam meningkatkan kompetensi secara maksimal, sehingga kepala sekolah sebagai supervisor mampu mengembangkan cara berpikir yang kreatif, kritis, inovatif dan produktif. Kualitas lembaga pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada kualitas guru, dan kualitas guru yang tidak memenuhi standar akan memiliki dampak besar pada peserta didik. Seorang supervisor yang berkualitas adalah supervisor yang mampu memberikan dukungan kepada guru dalam upaya pemecahan masalah dan perbaikan kualitas proses pembelajaran secara terstruktur, berkelanjutan, dan komprehensif.

Salah satu upaya peningkatan mutu Pendidikan melalui transformasi kepemimpinan Kepala Sekolah untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Secara spesifik transformasi Pendidikan

Agustina Endah Ekawaty, 2025

**SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI INTERVENSI KOMPETENSI DAN KINERJA GURU PADA JENJANG SMP DI KABUPATEN BIREUEN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertujuan untuk: 1) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia; 2) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas (Katman dan Akadira, 2023).

Untuk mendukung upaya peningkatan mutu Pendidikan secara sistematis, Pemerintah telah meluncurkan Rapor Pendidikan yang didasari oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diturunkan menjadi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pasal 21 (3) yang menetapkan bahwa, “Rapor pendidikan untuk menilai kinerja satuan pendidikan dalam penyelenggaraan layanan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada masing-masing satuan pendidikan”.

Rapor Pendidikan merupakan platform yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan sebagai penyempurnaan rapor mutu sebelumnya. Kebijakan evaluasi sistem pendidikan yang baru lebih menekankan pada orientasi terhadap mutu pendidikan dan sistem yang terintegrasi. Rapor pendidikan digunakan untuk mengukur indikator yang disusun berdasarkan *input*, proses, dan *output* pendidikan. Indikator tersebut diturunkan dari 8 Standar Nasional Pendidikan. Satuan pendidikan tidak melakukan pengisian (*input*) data ke aplikasi, namun data diambil dari berbagai sistem dan sumber data yang sudah ada, seperti data pokok pendidikan (Dapodik), sistem informasi manajemen pengembangan keprofesian yang berkelanjutan (SIMPKB), Asesmen Nasional (AN), Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber lain yang relevan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021, hlm. 6).

Satuan pendidikan menganalisis data siswa untuk mengidentifikasi tren dan strategi intervensi yang berperan dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan mendukung guru-guru, serta menganalisis data dan karya siswa serta mencari strategi perbaikan. Desravines, dkk (2015, hlm. 151) mengemukakan bahwa

*“The instructional leadership team leads the core instructional work of the school and is tasked to improve the quality of instruction. The team analyzes formative and summative student learning data, identifies trends, and discusses strategies for reteaching or intervention. They make key decisions about the school’s curriculum and provide support to teachers. Members of the instructional leadership team serve as the leaders of regular teacher team meetings, where they help all teachers conduct similar analyses of data and student work and identify strategies for improvement”.*

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa setiap penyelenggara pendidikan harus menganalisis data pada satuan pendidikan masing-masing sehingga dapat mengidentifikasi *output* yang perlu diperbaiki (kemampuan literasi, numerasi, atau karakter) dan apa akar masalahnya (mutu pembelajaran atau kualitas sumber daya sekolah). Kemudian, satuan pendidikan bisa membuat perencanaan peningkatan mutu proses belajar mengajar yang tepat sasaran. Melalui Rapor Pendidikan, pemangku kepentingan Pendidikan di daerah kabupaten/kota dapat melakukan refleksi diri sebagai salah satu bagian perencanaan berbasis data, dengan cara:

- a. Mempelajari dan memverifikasi data dari daerah
- b. Mengevaluasi Rapor Pendidikan dengan kondisi riil, yaitu dengan melakukan pengamatan, melihat data dan diskusi dengan pemangku kepentingan di satuan pendidikan
- c. Menganalisis kondisi daerah untuk melihat apakah kondisi daerah sudah sesuai standar atau belum
- d. Menyimpulkan permasalahan dan akar masalah yang dihadapi, berdasarkan analisis bersama dengan pemangku kepentingan di daerah

- e. Menyusun perencanaan berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan dan akar masalah yang sudah dilakukan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021, hlm. 15)

Ada 5 dimensi yang terdapat dalam platform Rapor Pendidikan terdiri dari: dimensi A (Mutu dan relevansi hasil belajar), dimensi B (Pemerataan pendidikan yang bermutu), dimensi C (Kompetensi dan kinerja GTK), dimensi D (Mutu dan relevansi pembelajaran), dan dimensi E (Pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel). Data yang mengukur mutu dan relevansi hasil belajar peserta didik pada jenjang SMP yaitu data mutu hasil belajar yang diperoleh dari berbagai faktor yaitu Kemampuan Literasi, Kemampuan Numerasi, dan Hasil Survei Karakter (Sumber: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>, 2022)

Berdasarkan data hasil rapor pendidikan tahun 2022, dimensi A yaitu mengenai Mutu dan Relevansi Hasil Belajar Peserta didik, dari rentang nilai 1-3, perolehan secara nasional kemampuan literasi mencapai 1,70 dan kemampuan numerasi mencapai 1,64. Sementara, data hasil Rapor Pendidikan Provinsi Aceh pada kemampuan literasi memperoleh capaian 1,62 dan kemampuan numerasi memperoleh capaian 1,60. Kabupaten Bireuen memperoleh nilai capaian 1,58 pada kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Kondisi ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik masih di bawah kompetensi minimum. Hasil capaian kemampuan literasi dan numerasi dapat dilihat pada gambar berikut (Sumber: <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>, 2022).



Gambar 1.1 Hasil Mutu dan Relevansi Hasil Belajar Peserta Didik

Sumber. Rapor Pendidikan tahun 2022 <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>

Pada gambar di atas mendeskripsikan bahwa, peserta didik memiliki kemampuan literasi dan numerasi, berada pada kategori berwarna kuning yaitu

memiliki capaian di bawah kompetensi minimum dengan deskripsi capaiannya adalah sebanyak 50 % peserta didik telah mencapai kompetensi minimum. Selanjutnya, capaian peserta didik dalam kemampuan literasi peserta didik pada platform raport pendidikan adalah 1,58 dengan rentang nilai 1-3. Kondisi ini membuktikan bahwa capaian peserta didik dalam kemampuan literasi masih berada pada kategori di bawah kompetensi minimum. Persentasi porposi kemampuan literasi peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Capaian Kemampuan Literasi Peserta Didik Kabupaten Bireuen

| Nomor Indikator | Nama Indikator                                                           | Nilai Kabupaten Bireuen | Capaian                            |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------|
| <b>A.1</b>      | <b>Kemampuan literasi</b>                                                | <b>1.58</b>             | <b>Di bawah kompetensi minimum</b> |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Mahir                   | 2.74%                   | Mahir                              |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap                   | 30.72%                  | Cakap                              |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar                   | 43.81%                  | Dasar                              |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus | 22.73%                  | Perlu Intervensi Khusus            |

(Sumber. Rapor Pendidikan tahun 2022, <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>)

Pada data kemampuan literasi peserta didik, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dengan kategori mahir hanya mencapai 2, 74%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi cakap mencapai 30,72%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar mencapai 43, 81%, dan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus mencapai 22, 73%. Sementara, capaian peserta didik dalam kemampuan numerasi peserta didik pada platform rapor pendidikan adalah 1,58 dengan rentang nilai 1-3. Kondisi ini membuktikan bahwa capaian peserta didik dalam kemampuan numerasi masih berada pada kategori di bawah kompetensi minimum. Presentasi

proporsi kemampuan literasi peserta didik dengan kemampuan mahir, cakap, dasar, dan perlu intervensi khusus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

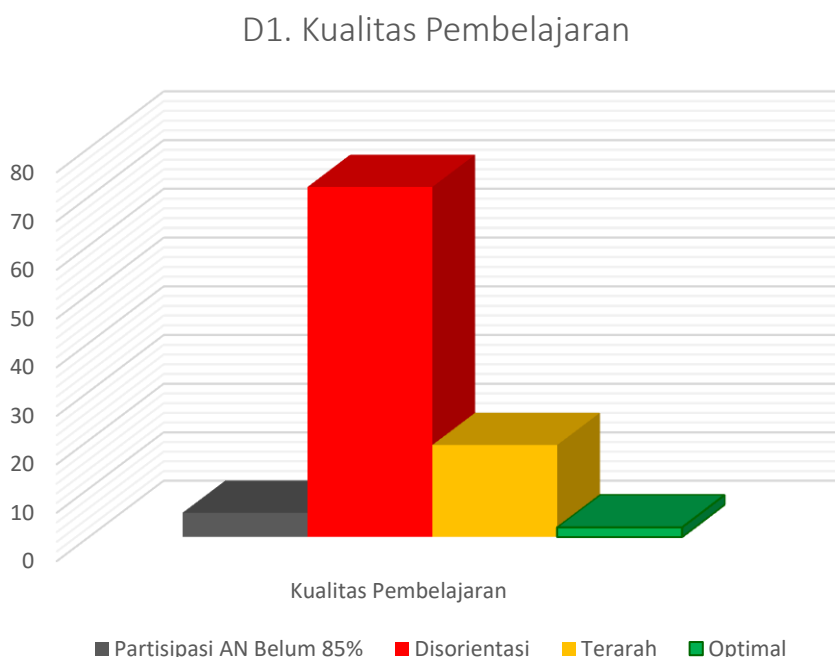
Tabel 1.2 Capaian Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kabupaten Bireuen

| Nomor Indikator | Nama Indikator                                                           | Nilai Kabupaten Bireuen | Capaian                           |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------|
| <b>A.2</b>      | <b>Kemampuan numerasi</b>                                                | <b>1.58</b>             | <b>Dibawah kompetensi minimum</b> |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Mahir                   | 1.05%                   | Mahir                             |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Cakap                   | 24.68%                  | Cakap                             |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Dasar                   | 62.77%                  | Dasar                             |
|                 | Proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi Perlu Intervensi Khusus | 11.5%                   | Perlu Intervensi Khusus           |

(Sumber. Rapor Pendidikan tahun 2022, <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>)

Pada data kemampuan numerasi peserta didik, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dengan kategori mahir hanya mencapai 1,05%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi cakap mencapai 24,68%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Dasar mencapai 62,77%, dan proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Perlu Intervensi Khusus mencapai 11,5%. Pelaksanaan pendidikan dilakukan oleh para pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik guna mengantarkan mereka ke arah pencapaian tertentu dan proses pertumbuhan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pada Rapor Pendidikan terdapat juga terdapat dimensi D yaitu mengenai Mutu dan relevansi pembelajaran, pada indikator kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja tenaga kependidikan dan kepala sekolah.

Ada 3 indikator capaian yang terdapat pada kualitas pembelajaran yaitu manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif. Hasil pencapaian kualitas pembelajaran pada 98 sekolah jenjang SMP yang berada di Kabupaten Bireuen memiliki 4 kriteria pencapaian, mulai dari partisipasi AN belum 85%, disorientasi, terarah, dan optimal. Grafik pencapaian kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik Kualitas Pembelajaran Jenjang SMP

(Sumber. Rapor Pendidikan tahun 2022, <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>)

Hasil rapor pendidikan pada dimensi D yaitu mengenai Mutu dan relevansi pembelajaran pada aspek kualitas pembelajaran dari 98 sekolah jenjang SMP di Kabupaten Bireuen dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) 5 sekolah memiliki peserta didik yang belum berpartisipasi AN belum mencapai 85%
- b) 72 sekolah memiliki kualitas pembelajaran yang masih disorientasi;
- c) 19 sekolah memiliki kualitas pembelajaran dengan kategori terarah; dan

- d) 2 sekolah yang memiliki kualitas pembelajaran dalam kategori optimal.

Sementara, hasil capaian indikator kualitas pembelajaran yang terdiri dari manajemen kelas, dukungan afektif, dan aktivasi kognitif. Hasil indikator manajemen kelas memiliki nilai 1,86 dengan capaian menerapkan, sedangkan dukungan afektif dan aktivasi kognitif memiliki capaian pasif. Rincian hasil capaian kualitas pembelajaran pada jenjang SMP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Capaian Kualitas Pembelajaran Kabupaten Bireuen

| Nomor Indikator | Nama Indikator        | Nilai Kabupaten Bireuen | Capaian      |
|-----------------|-----------------------|-------------------------|--------------|
| D.1             | Kualitas pembelajaran | 1.78                    | Disorientasi |
| D.1.1           | Manajemen kelas       | 1.86                    | Menerapkan   |
| D.1.2           | Dukungan afektif      | 1.78                    | Pasif        |
| D.1.3           | Aktivasi kognitif     | 1.68                    | Pasif        |

(Sumber. Platform Rapor Pendidikan tahun 2022, <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/app>)

Dari perspektif manajemen, proses pendidikan yang terjadi di sekolah melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menjaga dan mengendalikan semua komponen pendidikan di sekolah agar dapat bekerja sama secara sinergis dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, tidak semua komponen manusia yang terlibat dalam pengelolaan proses pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, memiliki kompetensi yang standar dalam melaksanakan tugas mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan yang terjadi di sekolah.

Terkait studi pendahuluan pada dua sekolah jenjang SMP yang berada di wilayah Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa, supervisi akademik kepala sekolah belum optimal. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya dua faktor yang mempengaruhi kepala sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan pada faktor internal yaitu kepala sekolah belum memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan supervisi akademik.

Selanjutnya, faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas supervisi akademik oleh kepala sekolah terutama berkaitan dengan rendahnya motivasi guru untuk terlibat aktif dalam proses supervisi. Guru sering kali menganggap supervisi sebagai bentuk evaluasi formal yang menekankan kesalahan, bukan sebagai proses pembinaan yang mendukung pengembangan kompetensi mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 guru jenjang SMP di Kabupaten Bireuen (2022), ditemukan bahwa 60% dari mereka merasa supervisi hanya menambah beban administrasi, tanpa memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, persepsi supervisi yang dianggap hanya sebagai formalitas mengakibatkan sebagian guru enggan mempersiapkan perangkat pembelajaran secara maksimal. Dalam studi awal, ditemukan pula bahwa 40% guru tidak melakukan refleksi terhadap hasil supervisi dan cenderung mengabaikan rekomendasi perbaikan yang diberikan oleh kepala sekolah. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru mengenai manfaat supervisi untuk pengembangan kompetensi mereka, sehingga supervisi hanya dipandang sebagai kegiatan yang bersifat inspeksi, bukan sebagai upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, beberapa guru menunjukkan kurangnya inisiatif untuk mengembangkan metode pengajaran inovatif atau memperbarui materi pembelajaran. Kondisi ini diperburuk oleh persepsi bahwa supervisi merupakan aktivitas yang menghambat jadwal mengajar, sehingga guru cenderung pasif dan kurang responsif terhadap rekomendasi perbaikan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Supervisi akademik pada dua sekolah di wilayah Kabupaten Bireuen terdiri dari tiga tahapan yaitu, merencanakan program supervisi akademik, melaksanakan Supervisi akademik dan tindak lanjut hasil Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sudah berjalan namun belum berjalan dengan optimal. Perencanaan program Supervisi belum dibuat dengan program yang jelas dan lengkap, masih berupa program sede rhana yaitu jadwal pelaksanaan Supervisi, yang dibuat setiap awal tahun ajaran baru. Kepala sekolah

tidak menyusun instrumen supervisi akademik, instrumen yang digunakan dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen melalui pengawas sekolah. Tindak lanjut hasil supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan pembinaan secara umum berdasarkan catatan-catatan hasil kunjungan kelas yang dilakukan.

Meskipun hasil asesmen awal menunjukkan bahwa supervisi akademik di Kabupaten Bireuen masih belum optimal, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan supervisi yang lebih terstruktur, pembinaan guru dapat meningkat secara signifikan (Sullivan & Glanz, 2013). Data awal dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik belum berdampak maksimal terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru, namun supervisi yang sistematis dan berbasis kebutuhan diharapkan dapat mengubah situasi ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan model supervisi akademik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui intervensi supervisi yang lebih efektif.

Dalam rangka membantu tenaga pendidik dan kependidikan meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan kegiatan pengawasan pendidikan yang disebut dengan Supervisi pendidikan. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 66 ayat 1 menetapkan bahwa: “Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang pendidikan sesuai kewenangan masing-masing”.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memberikan layanan terbaik satuan pendidikan bagi peserta didik dengan melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan tujuan agar dapat menjalankan tugas dengan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Seorang kepala sekolah memiliki peran sentral dan mempengaruhi dinamika sebuah sekolah. Mengingat kompleksitas sekolah sebagai organisasi, kerjasama dari semua sumber daya yang ada di sekolah diperlukan. Kemajuan sekolah dapat dicapai dengan baik jika dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang

mampu mengelola dengan baik semua sumber daya yang ada. Keberhasilan seorang kepala sekolah bergantung pada pemahaman mereka tentang sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta kemampuan mereka dalam menjalankan peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah (Suryana dan Iskandar, 2022). Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peran yang sangat krusial dalam mengembangkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan. Berkembangnya motivasi dalam bekerja dan saling berkolaborasi yang harmonis, serta menciptakan suasana kerja yang menyenangkan bagi guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 Pasal 12 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, menegaskan bahwa “Beban kerja Kepala Sekolah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan”. Sehingga, dapat dipahami bahwa supervisi merupakan salah satu dari lima tugas pokok kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pendidikan terdapat dua bidang yang berperan aktif yaitu bidang akademik dan manajerial. Priansa (2014, hlm. 123) mengemukakan bahwa:

Secara garis besar praktek penyelenggaraan pendidikan dapat menjadi dua bidang yaitu bidang akademik dan bidang manajerial. Bidang akademik meliputi bidang pengajaran yang terwujud dalam kegiatan proses pembelajaran dan hal lain yang berkait langsung dengan itu. Sedangkan bidang manajerial adalah bidang diluar akademik. Ada juga yang menyebut supervisi manajerial dengan sebutan supervisi administratif.

Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk mengendalikan kegiatan pendidikan di satuan pendidikan untuk mencegah para tenaga pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, Tatang (2016, hlm. 98), mengemukakan bahwa “Sebagai seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menolong stafnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Kepala sekolah harus mampu memberi kesempatan kepada stafnya untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan”.

Agustina Endah Ekawaty, 2025

**SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI INTERVENSI KOMPETENSI DAN KINERJA GURU PADA JENJANG SMP DI KABUPATEN BIREUEN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala sekolah sebagai supervisor memberikan layanan kepada guru untuk perbaikan pengajaran pada sekolah yang dipimpinnya, perbaikan ini akan terlihat setelah melakukan sentuhan supervisor yang berupa bantuan mengatasi kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menyusun program dan strategi pengajaran, sehingga mampu memberi bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Bantuan kepala sekolah dapat berupa dukungan fasilitas, bahan-bahan ajar yang diperlukan, penguatan terhadap penguasaan materi dan strategi pengajaran dan strategi pembelajaran, pelatihan, magang dan bantuan lainnya yang akan meningkatkan efektifitas program pengajaran dan implementasi program dalam aktivitas belajar di kelas (Sagala, 2012)

Konsep supervisi akademik adalah kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu belajar-mengajar dengan mutu layanan pembelajaran terhadap peserta didik. Sebagai upaya pemimpin satuan pendidikan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga memberikan pelayanan yang optimal. Supervisi Akademik merupakan bidang pengawasan yang berhubungan dengan berbagai kegiatan akademik yang dilaksanakan pada satuan pendidikan. Esensi dari pengawasan akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja para guru, namun sebagai upaya membantu para guru untuk mengembangkan kapabilitas profesionalnya. (Ae di, 2014).

Masih berkaitan dengan supervisi akademik, Daryanto dan Rahmawati (2015, hlm. 6) mengemukakan bahwa, “supervisi akademik menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu”.

Dari pendapat ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa supaya kepala sekolah berhasil dalam melaksanakan supervisi maka dia harus menguasai kemampuan dalam supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai, membimbing, dan membina pendidik dan tenaga kependidikan lain yang ada di

sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Supervisi akademik fokus terhadap pengamatan pengelolaan sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran, dan bermuara pada penjaminan mutu satuan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tangguh, cerdas, berbudi pekerti dan mampu berkompetisi di kecamatan, kabupaten, nasional bahkan internasional.

Lebih lanjut, terkait hubungan antara supervisi dengan kompetensi guru, Sullivan & Glanz (2013, hlm 39) mengemukakan bahwa:

*“Supervisors and those concerned with supervision have been particularly challenged in the past several years to implement supervisory practices that ensure the technical competence of teachers. Receiving strong political backing from both state and national agencies, standards-based supervision has, in some quarters, relegated supervisors to relying on checklists to ascertain the extent to which teachers are meeting various curricular and instructional objectives embedded in core curriculum standards at various grade levels”.*

Supervisi akademik memiliki potensi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini karena supervisi akademik merupakan bentuk bimbingan atau dukungan profesional yang diberikan kepada guru sesuai dengan kebutuhan mereka melalui siklus yang teratur. Guru membutuhkan bimbingan dalam melaksanakan proses pembelajaran agar mereka mampu menjalankannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Melalui supervisi akademik, guru mendapatkan bantuan tanpa adanya instruksi atau perintah, sehingga diharapkan mereka bersedia menerima perbaikan. Suasana dalam pemberian supervisi diharapkan hangat, dekat, dan terbuka (Sitaasih, 2020)

Terkait, kepala sekolah mengevaluasi para guru dalam bentuk supervisi kelas dengan menilai kinerja guru dalam administrasi mengajar dan pembelajaran, menurut Prestiana dan Sugito (2021, hlm. 8) bahwa:

*“Human resource assessment is conducted by the Headmaster which was routinely carried out every semester. The principal assessed teachers in the form of classroom supervision by assessing teacher performance in teaching and learning administration”.*

Kepala Sekolah menggunakan supervisi dimana mereka mengamati langsung kegiatan mengajar dan administrasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan tujuan untuk menilai kinerja guru dalam hal administrasi mengajar dan pembelajaran, serta memberikan umpan balik dan dukungan yang diperlukan agar guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Lebih lanjut, supervisi yang efektif Taufiq dan Herdi (2020, hlm. 164) mengemukakan bahwa:

*“Effective Supervision emphasizes the quality of supervisory relationships, commitment to Supervision, clarity of duties and procedures, attention to developmental levels, responsibility for evaluation and feedback, clarity of expected outcomes, and methods to evaluate the outcome of Supervision”.*

Berpijak dari pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa supervisi yang efektif menekankan pada kualitas hubungan supervisi, komitmen terhadap supervisi, kejelasan tugas dan prosedur, perhatian terhadap tingkat perkembangan, tanggung jawab terhadap evaluasi dan umpan balik, kejelasan hasil yang diharapkan, dan metode untuk mengevaluasi hasil supervisi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan jenjang SMP melalui intervensi terhadap kompetensi dan kinerja guru, sebagai pengaruh dari adanya supervisi akademik oleh kepala sekolah, maka dilakukan penelitian dan pengkajian melalui penelitian ilmiah. Berbagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan akan sangat bermanfaat bila upaya tersebut dapat terbukti dan terwujud nyata. Hingga saat ini penelitian yang mengkaji tentang studi supervisi akademik pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen masih minim, diharapkan dengan adanya penelitian tersebut, maka supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen, dapat diuji secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Intervensi Kompetensi dan Kinerja Guru pada Jenjang SMP di Kabupaten Bireuen. Guna mendapatkan hasil yang optimal dan relevan, peneliti menggunakan desain *mix*

*method* yaitu desain eksplanasi. Pada desain ini data yang dikumpulkan terlebih dahulu adalah data kuantitatif dan dianalisis, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa peran supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga mampu memberikan bantuan kepada pendidik, selanjutnya pendidik memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik melalui pembelajaran secara efektif yang akan berpengaruh pada mutu pendidikan.

*Output* sekolah yang bermutu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kinerja kepala sekolah, supervisi akademik, kinerja guru, dan peran sekolah dalam menyediakan sumber daya pendidikan serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sebagaimana terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.3 Hubungan Supervisi Akademik, Kompetensi dan Kinerja Guru terhadap Mutu Pendidikan

Sumber: Visualisasi oleh Peneliti (2024)

Berdasarkan gambar di atas, supervisi akademik berkaitan erat dengan pembelajaran berkualitas, karena proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang profesional, dan guru profesional dapat dibentuk melalui supervisi akademik yang efektif. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan profesionalitasnya melalui supervisi akademik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Agustina Endah Ekawaty, 2025

**SUPERVISI AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI INTERVENSI KOMPETENSI DAN KINERJA GURU PADA JENJANG SMP DI KABUPATEN BIREUEN**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui supervisi akademik, refleksi praktis untuk penilaian unjuk kerja guru dapat dilaksanakan, kesulitan dan permasalahan dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi, informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dapat diketahui, dan program tindak lanjut untuk pengembangan profesionalisme guru dapat disusun. Dengan demikian supervisi akademik adalah bagian dari proses pengembangan profesionalisme guru sehingga semakin mampu menyediakan layanan belajar yang berkualitas bagi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan secara optimal. Oleh sebab itu, maka penulis mengkaji dan merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimana Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Intervensi Kompetensi dan Kinerja Guru pada Jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?”. Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat menjadi pedoman dan arah penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana kondisi atau gambaran kompetensi guru-guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
3. Bagaimana kondisi atau gambaran kinerja guru-guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
4. Bagaimana kondisi atau gambaran mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
5. Bagaimana pengaruh supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap kompetensi guru-guru dalam pembelajaran pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
6. Bagaimana pengaruh supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja guru-guru dalam pembelajaran pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
7. Bagaimana hasil dan dampak supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui

variabel intervening kompetensi dan kinerja guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
9. Apa yang menjadi kunci keberhasilan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui variabel intervening kompetensi dan kinerja guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?
10. Bagaimana model supervisi akademik kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen?

Data variabel supervisi akademik, kinerja guru, kompetensi guru, dan mutu pendidikan diperoleh dengan pendekatan kuantitatif melalui kuisioner. Variable supervisi akademik terdiri dari tiga sub variable yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan, variable mutu pendidikan memiliki duasub variable yaitu kualitas dan pencapaian. Selanjutnya, data dan informasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan kunci keberhasilan supervisi diperoleh melalui pendekatan kualitatif.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, seperti yang tercantum di bawah ini :

#### **a. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Intervensi Kompetensi dan Kinerja Guru pada Jenjang SMP di Kabupaten Bireuen.

#### **b. Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teranalisisnya supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 2) Teranalisisnya kondisi atau gambaran kompetensi guru-guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen
- 3) Teranalisisnya kondisi atau gambaran kinerja guru-guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen
- 4) Teranalisisnya kondisi atau gambaran mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen
- 5) Teranalisisnya pengaruh supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap kompetensi guru-guru dalam pembelajaran pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 6) Teranalisisnya pengaruh supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap kinerja guru-guru dalam pembelajaran pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 7) Terdeskripsinya hasil dan dampak supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui variabel intervening kompetensi dan kinerja guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 8) Teranalisisnya faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 9) Teranalisisnya kunci keberhasilan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui variabel intervening kompetensi dan kinerja guru pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- 10) Mengembangkan model supervisi akademik kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah kepustakaan dalam bidang supervisi akademik serta memberikan kontribusi terhadap administrasi dalam pengelolaan bagi lembaga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen agar dapat menghasilkan mutu pendidikan yang optimal. Kemudian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lanjut bagi para peneliti lanjutan guna menambah wawasan keilmuan.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak yang terkait dengan lembaga pendidikan, terutama untuk:

- a. Mendapatkan pelajaran yang dapat diimplementasikan oleh kepala sekolah terkait supervisi akademik dalam upaya meningkatkan hasil Rapor Pendidikan pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen;
- b. Untuk mendapatkan informasi tentang tantangan yang dialami kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kepala sekolah pada jenjang SMP di Kabupaten Bireuen.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model supervisi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui intervensi terhadap kompetensi dan kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bireuen. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) supervisi akademik, yaitu bagaimana supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat menjadi instrumen pembinaan yang efektif bagi guru; (2) pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi dan kinerja guru, yang mencakup aspek pedagogik, profesionalisme, serta efektivitas pembelajaran; dan (3) dampak

supervisi akademik terhadap mutu pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) untuk merancang, menguji, dan menyebarluaskan model supervisi akademik yang lebih sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, kajian ini mencakup analisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi supervisi akademik, serta bagaimana model yang dikembangkan dapat diadopsi secara luas sebagai kebijakan supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan *mixed methods*, penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif untuk mengukur efektivitas model supervisi terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru, serta analisis kualitatif untuk menggali pengalaman guru dan kepala sekolah dalam implementasi supervisi akademik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan model supervisi yang berbasis data, kontekstual, dan aplikatif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.